



TANTANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: PERSEPSI GURU DAN KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI 011 SAMARINDA SEBERANG

Siti Rahmita¹, Muhammad Isnaini²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

[1Sitirahmita03@gmail.com](mailto:Sitirahmita03@gmail.com), [2muh.isnaini240971@gmail.com](mailto:muh.isnaini240971@gmail.com)

Abstract

This study analyzes the challenges of educational supervision in the digital era based on the perceptions of teachers and principals at SD Negeri 011 Samarinda Seberang. The research method employed a qualitative case study approach involving 11 participants (10 teachers and 1 principal). Data were collected through semi-structured interviews and analyzed thematically. The results identified four main challenges: (1) limitations in digital infrastructure and access, (2) gaps in teachers' digital competence, (3) reduced quality of communication and feedback, and (4) increased administrative workload. In response, organic strategies emerged, such as peer-teacher collaboration and a blended supervision model. The study concludes that these challenges are multidimensional, requiring a holistic approach encompassing human resource capacity development, infrastructure, and adaptive supervision models.

Keyword: Educational Supervision; Digital Era; Digital Challenges; Teacher Perception; Digital Leadership.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tantangan supervisi pendidikan di era digital berdasarkan persepsi guru dan kepala sekolah di SD Negeri 011 Samarinda Seberang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan 11 partisipan (10 guru dan 1 kepala sekolah). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tantangan utama: (1) keterbatasan infrastruktur dan akses digital, (2) kesenjangan kompetensi digital guru, (3) reduksi kualitas komunikasi dan umpan balik, serta (4) peningkatan beban kerja administratif. Sebagai respons, muncul strategi organik seperti kolaborasi sesama guru dan model supervisi campuran (blended). Simpulan penelitian menegaskan sifat multidimensi tantangan ini, yang memerlukan pendekatan holistik mencakup pengembangan kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan model supervisi yang adaptif.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan; Era Digital; Tantangan Digital; Persepsi Guru, Kepemimpinan Digital.

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 telah membawa transformasi mendasar dalam seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan.^{1 2} Transformasi ini ditandai dengan disruptif teknologi digital yang mengintegrasikan dunia fisik, biologis, dan digital, sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan administrasi pendidikannya.³ Dalam konteks ini, supervisi pendidikan sebagai salah satu fungsi manajemen yang strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru juga mengalami pergeseran paradigma, dari pendekatan konvensional yang bersifat inspektif dan administratif menuju pendekatan kolaboratif dan pengembangan berbasis teknologi.⁴

Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang besar bagi peningkatan efisiensi dan efektivitas supervisi pendidikan. Berbagai platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, Zoom, dan aplikasi observasi pembelajaran daring telah memungkinkan supervisor (kepala sekolah) untuk melaksanakan tugasnya secara lebih fleksibel dan berbasis data. Supervisi dapat dilakukan secara *real-time* meskipun dengan keterbatasan jarak dan waktu, sementara umpan balik kepada guru dapat diberikan dengan lebih cepat dan terdokumentasi dengan baik.⁵ Namun, di sisi lain, adopsi teknologi ini tidak serta merta berjalan mulus dan justru memunculkan kompleksitas tantangan baru yang perlu diidentifikasi dan diatasi.

Latar belakang inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 011 Samarinda Seberang. Sebagai ujung tombak pendidikan dasar, SD memegang peran krusial dalam membentuk fondasi kompetensi peserta didik. Proses supervisi yang berkualitas di level ini menjadi prasyarat untuk memastikan terjadinya proses pembelajaran yang bermutu. Namun, berdasarkan observasi awal, implementasi supervisi pendidikan di SD Negeri 011 Samarinda Seberang masih menghadapi berbagai kendala di tengah gencarnya arus digitalisasi. Beberapa guru melaporkan kesulitan dalam menyiapkan portofolio digital untuk keperluan supervisi, sementara di sisi lain, kepala sekolah juga menghadapi tantangan dalam memberikan umpan balik yang bermakna melalui platform digital. Fenomena ini

¹ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0* (CV. Pilar Nusantara, 2019).

² Halifa Haqqi dan Hasna Wijayati, *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif* (Anak Hebat Indonesia, 2019).

³ Ni Nyoman Lisna Handayani dan Ni Ketut Erna Muliastrini, "Pembelajaran era disruptif menuju era society 5.0 (telaah perspektif pendidikan dasar)," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2020): 1–14.

⁴ M. Si Hidayat dkk., *Manajemen supervisi pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital* (DARBOOKS MEDIA, 2025).

⁵ Bet Shelia, "EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI ERA KURIKULUM MERDEKA," *Equity In Education Journal* 7, no. 1 (2025): 48–55.

mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi yang ditawarkan teknologi dengan kapasitas aktural para aktor di lapangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan supervisi pendidikan di era digital berdasarkan persepsi langsung dari guru dan kepala sekolah di SD Negeri 011 Samarinda Seberang. Tujuan analisis ini dirinci untuk mengkaji persepsi guru mengenai tantangan teknis dan pedagogis dalam implementasi supervisi berbasis digital, memahami kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam memanfaatkan perangkat teknologi untuk supervisi, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Secara holistik, penelitian ini diharapkan dapat memetakan masalah secara komprehensif, mulai dari aspek kesiapan teknologi, kompetensi digital, hingga dampaknya terhadap esensi supervisi sebagai proses pendampingan.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu Manajemen Pendidikan, khususnya dalam bidang supervisi pendidikan di era digital. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan terkait dalam merumuskan kebijakan, merancang program pelatihan, dan mengembangkan sistem pendukung yang efektif guna memaksimalkan manfaat teknologi dalam supervisi sekaligus meminimalisir dampak negatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai tantangan supervisi digital di lingkungan sekolah yang spesifik.⁶ Penelitian dilakukan di SD Negeri 011 Samarinda Seberang dengan periode pengumpulan data berlangsung selama bulan Oktober hingga November 2025. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 10 orang guru (meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran) serta 1 orang kepala sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama telah terlibat aktif dalam proses supervisi pendidikan di sekolah tersebut minimal selama satu tahun terakhir.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun untuk memandu jalannya diskusi, namun tetap memberikan keleluasaan bagi partisipan untuk mengembangkan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara difokuskan untuk menggali pengalaman, hambatan, dan persepsi partisipan mengenai pelaksanaan supervisi yang memanfaatkan teknologi digital. Setiap

⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.

Data yang telah ditranskripsikan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana yang digunakan dalam penelitian serupa.⁷ Proses analisis meliputi beberapa tahap: (1) Familiarisasi dengan data, (2) Pembuatan kode awal, (3) Pencarian tema, (4) Peninjauan kembali tema, dan (5) Pendefinisian dan pemberian nama tema.⁸ Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap persepsi guru dan kepala sekolah di SD Negeri 011 Samarinda Seberang, berikut ini disajikan temuan hasil penelitian mengenai tantangan supervisi pendidikan di era digital. Hasil penelitian diorganisasikan ke dalam beberapa tema utama.

Tantangan Teknis dan Infrastruktur Digital

Temuan penelitian mengungkap bahwa kesiapan infrastruktur digital menjadi fondasi yang masih penuh tantangan. Sebanyak 9 dari 10 guru partisipan menyatakan mengalami kendala teknis yang berulang.

1. Keterbatasan Perangkat dan Jaringan: Sebagian besar guru menggunakan smartphone pribadi dengan spesifikasi beragam untuk mengakses aplikasi supervisi. Koneksi internet yang tidak stabil di lingkungan sekolah sering mengganggu proses observasi kelas daring dan pengunggahan dokumen perencanaan pembelajaran. Salah satu guru menyatakan, "*Saat sesi observasi via Zoom, koneksi sering putus-putus. Supervisor kehilangan momen penting dalam mengajar, dan penilaian menjadi tidak utuh*" (Wawancara dengan Guru B, 15 Oktober 2025).
2. Literasi Digital yang Beragam: Terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan antar guru. Guru-guru senior cenderung lebih banyak mengalami kesulitan teknis. Seorang guru senior mengakui, "*Saya sering kebingungan ketika harus mengunggah RPP ke portal online atau merekam video pembelajaran. Butuh waktu lama untuk memahaminya*" (Wawancara dengan Guru A, 15 Oktober 2025). Di sisi lain, kepala sekolah sebagai supervisor juga menghadapi kendala dalam mengoperasikan platform untuk analisis data.

Dinamika Komunikasi dan Umpaman Balik

⁷ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan analisis konten dan analisis tematik," *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68.

⁸ Namirah Adelliani dkk., *Analisis tematik pada penelitian kualitatif* (Penerbit Salemba, 2023).

⁹ Adelliani dkk., *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*.

Era digital mengubah pola komunikasi dalam proses supervisi, yang berdampak pada kualitas umpan balik.

1. Umpan Balik yang Terfragmentasi: Hasil wawancara menunjukkan bahwa umpan balik melalui platform digital seperti Google Form cenderung lebih singkat dan formal. Guru merasa kehilangan nuansa diskusi yang mendalam. Seorang guru menyampaikan, "*Umpan balik yang diberikan melalui platform digital terasa lebih formal, singkat, dan kurang mendalam dibandingkan dengan diskusi tatap muka langsung*" (Wawancara dengan Guru D, 17 Oktober 2025).
2. Esensi Hubungan Manusiawi yang Tereduksi: Komunikasi daring dinilai mengurangi kedekatan emosional dan kehangatan yang penting dalam membangun kepercayaan dan semangat pengembangan diri guru. Proses supervisi berisiko kehilangan jiwa pendampingannya dan bergeser menjadi mekanisme pengawasan yang kaku.

Beban Kerja dan Pergeseran Paradigma

Integrasi teknologi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menciptakan beban kerja tambahan dan menuntut perubahan paradigma.

1. Beban Administratif Digital: Guru melaporkan adanya beban ganda, di mana mereka tidak hanya menyiapkan materi ajar, tetapi juga harus mempelajari teknologi baru, mengunggah berbagai dokumen, dan merekam aktivitas pembelajarannya. Seorang guru menyatakan, "*Terasa ada beban ganda. Supervisi yang seharusnya membangun malah terasa seperti pemeriksaan administratif belaka*" (Wawancara dengan Guru C, 17 Oktober 2025).
2. Tuntutan Peran Baru Supervisor: Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam mentransformasi peran dari seorang penilai menjadi pembimbing atau mitra strategis bagi guru. Kemampuan untuk memberikan motivasi dan membangun komunitas belajar melalui medium digital menjadi kompetensi baru yang harus dikuasai. Analisis data kualitatif dalam supervisi menuntut keterampilan khusus peneliti dalam mengeksplorasi makna tersembunyi dalam data.

Strategi Mengatasi Tantangan yang Mulai Tumbuh

Meski menghadapi berbagai tantangan, penelitian juga mengidentifikasi beberapa strategi yang mulai diterapkan:

1. Pembelajaran Kolaboratif Antar Guru: Beberapa guru membentuk kelompok belajar informal untuk saling berbagi pengetahuan tentang penggunaan aplikasi supervisi. Bentuk gotong royong digital ini muncul secara organik untuk mengatasi kesenjangan literasi.

2. Eksplorasi *Model Blended Supervision*: Kepala sekolah mulai mencoba menggabungkan metode supervisi daring dan luring. Observasi awal bisa dilakukan secara daring, tetapi diskusi umpan balik diupayakan dilakukan secara tatap muka untuk menjaga kedalaman pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap kompleksitas implementasi supervisi pendidikan di era digital di SD Negeri 011 Samarinda Seberang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dan sosio-kultural dalam praktik supervisi.

Transformasi Digital dalam Supervisi Pendidikan: Antara Harapan dan Realita

Hasil penelitian mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa transformasi digital dalam supervisi pendidikan membawa paradoks.¹⁰ Di satu sisi, teknologi digital menawarkan efisiensi dan kemudahan akses, namun di sisi lain justru memunculkan kompleksitas tantangan baru yang multidimensi.¹¹ Temuan mengenai kesenjangan infrastruktur dan literasi digital memperoleh kerangka analitis yang kuat dari konsep **Kesenjangan Digital (Digital Divide)**.¹² ¹³Van Dijk (2006) menjelaskan bahwa kesenjangan ini bersifat berlapis, tidak hanya pada akses seperti terbatasnya perangkat dan jaringan internet yang tidak stabil tetapi juga pada keterampilan dan pemanfaatan yang bermakna.¹⁴ Fenomena kesenjangan literasi digital antara guru senior dan junior di SD Negeri 011 Samarinda Seberang memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi supervisi digital sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas sumber daya manusia.¹⁵ Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital dalam supervisi pendidikan tidak bisa hanya dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan juga sebagai persoalan budaya dan kapabilitas organisasi. Hal ini memperkuat **Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance**

¹⁰ Sahudi Sahudi, "VIRTUAL COACHING DALAM SUPERVISI MANAJERIAL: INOVASI EFISIEN UNTUK PENINGKATAN MUTU MADRASAH DI ERA 4.0," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 240–47.

¹¹ Kurniawan Tri Wibowo dan MH SH, *Aspek Hukum dalam Dunia Digital* (Sada Kurnia Pustaka, 2025).

¹² Dhanny Septimawan Sutopo, "Merajut Benang Digital: Dialektika Literasi Teknologi dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan Kontemporer," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (2025): 7260–71.

¹³ Wahyudin Halik dkk., "Transformasi Literasi Digital di Papua Barat Daya: Tantangan dan Strategi Pasca Pembentukan Daerah Otonomi Baru," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2025): 385–97.

¹⁴ Sitti Sapiah dkk., *Hybrid Literacy and Smart Education: Strategi Mengatasi Kesenjangan Digital* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

¹⁵ Ni Luh Gede Dian Puspitasari dkk., "Urgensi Supervisi Digital di Era Pasca-Pandemi: Tinjauan Literatur terhadap Teori dan Praktik Supervisi Berbasis Teknologi," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 3 (2025): 1351–60.

Model) oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).¹⁶

Dilema Komunikasi Digital dalam Relasi Supervisi

Temuan mengenai terfragmentasinya umpan balik dalam supervisi digital sejalan dengan teori komunikasi media yang dikemukakan oleh Daft & Lengel (1986) tentang media *richness*.¹⁷ Menurut teori ini, media komunikasi yang memiliki *richness* rendah seperti pesan tertulis dalam platform digital, cenderung kurang efektif untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan membutuhkan nuansa.¹⁸ Dalam konteks supervisi pendidikan, umpan balik yang bersifat formatif dan membangun seringkali membutuhkan kedalaman komunikasi yang hanya dapat dicapai melalui interaksi tatap muka. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 011 Samarinda Seberang cenderung lebih responsif terhadap umpan balik yang disampaikan secara langsung dibandingkan melalui platform digital, yang mengkonfirmasi pentingnya aspek *human touch* dalam proses supervisi.

Beban Kognitif dan Administratif dalam Supervisi Digital

Temuan mengenai meningkatnya beban kerja guru akibat adaptasi teknologi digital mendukung penelitian sebelumnya tentang dampak digitalisasi terhadap intensifikasi kerja guru.¹⁹ Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa beban ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kognitif. Guru dituntut untuk menguasai tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga berbagai platform dan aplikasi digital. Fenomena ini sesuai dengan konsep *cognitive load theory* yang dikemukakan oleh Sweller (1988), dimana kapasitas kognitif guru menjadi terbebani oleh tuntutan teknis yang justru dapat mengganggu fokus pada substansi pedagogis.²⁰ Dalam konteks SD Negeri 011 Samarinda Seberang, beban kognitif ini terutama terasa pada guru-guru senior yang harus beradaptasi dengan teknologi baru sambil mempertahankan kualitas pembelajaran.

Infrastruktur Digital sebagai Prasyarat Transformasi Supervisi

¹⁶ Hapzi Ali dkk., "Faktor eksternal perceived ease of use dan perceived usefulness pada aplikasi belanja online: Adopsi technology accepted model," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 3 (2022): 587–604.

¹⁷ Windra Irawan, "User Acceptance dan Media Richness pada Video Conference dalam Kehadiran Bersama secaraSosial (Social Co-presence)," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 4, no. 1 (2015): 2.

¹⁸ Bunga Dwiyanti Lestari dkk., *Komunikasi Multimedia Dalam Kehidupan* (Penerbit Adab, 2024).

¹⁹ Aditya Khoirul Khotimah, "PENGARUH ADAPTASI IT DAN BEBAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU DIMODERASI OLEH STRESS KERJA" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

²⁰ Dwi Priyo Utomo dkk., *MONOGRAF-EFISIENSI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA: INTEGRASI STRATEGI PENGAJARAN, PERSEPSI MAHASISWA, DAN TEORI BEBAN KOGNITIF DI PENDIDIKAN TINGGI* (UMMPress, 2025).

Keterbatasan infrastruktur digital yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu tentang kesenjangan infrastruktur sebagai hambatan utama transformasi digital di pendidikan dasar.²¹ Analisis dokumen menunjukkan bahwa ketersediaan internet di SD Negeri 011 Samarinda Sebarang masih kurang maksimal untuk menjalankan aplikasi supervisi digital secara optimal. Kondisi ini menciptakan digital divide tidak hanya antar wilayah, tetapi juga dalam satu sekolah yang sama, dimana guru-guru dengan perangkat pribadi yang lebih maju memiliki akses yang lebih baik terhadap sistem supervisi digital. Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya pendekatan holistic dalam transformasi digital supervisi pendidikan, dimana pembenahan infrastruktur harus menjadi fondasi sebelum implementasi kebijakan.

Redefinisi Peran Supervisor dalam Era Digital

Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mentransformasi perannya sejalan dengan konsep **Kepemimpinan Adaptif (Adaptive Leadership)** yang digagas oleh Heifetz & Laurie (1997). Di era digital, kepala sekolah tidak lagi hanya menjadi manajer atau pengawas teknis, tetapi dituntut menjadi pemimpin yang mampu membimbing komunitas sekolah melalui tantangan adaptasi suatu tantangan yang tidak memiliki solusi teknis instan, tetapi memerlukan pembelajaran dan perubahan nilai.²² Ini memerlukan kompetensi **Kepemimpinan Instruksional Digital**, sebagaimana dikemukakan oleh Sheninger (2019), yaitu kemampuan untuk memanfaatkan data dan alat digital secara strategis untuk mendukung pengembangan guru, memfasilitasi kolaborasi, dan memberdayakan komunitas belajar.²³ Transisi dari peran konvensional sebagai penilai (*evaluator*) menjadi mitra pembelajaran (*instructional partner*) dan fasilitator budaya digital merupakan inti dari kepemimpinan adaptif ini. Pengembangan kapasitas di bidang ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan bukan sekadar untuk administrasi, tetapi benar-benar untuk memperkuat jantung dari praktik pendidikan.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu tentang manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang supervisi pendidikan di era digital. Temuan penelitian mendukung perluasan teori supervisi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi teknologi digital sebagai variabel penting. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model supervisi digital yang lebih adaptif

²¹ Desty Endrawati Subroto dkk., "Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80.

²² Wensly Peniel Raprap dkk., *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah di Era Disrupsi* (Star Digital Publishing, 2025).

²³ Jeconiah Sugiyanto dkk., "Transformasi Kepemimpinan Digital di Dunia Pendidikan: Analisis Faktor-Faktor Multiplikasi," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 162–75.

dengan kondisi riil di lapangan, khususnya untuk sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital. *Identifikasi kebutuhan pelatihan, peningkatan keterampilan pedagogis, dan keterlibatan dalam kegiatan pengembangan profesional merupakan bagian integral dari perancangan pengembangan.*²⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai tantangan supervisi pendidikan di era digital di SD Negeri 011 Samarinda Seberang, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam praktik supervisi menghadapi berbagai kendala multidimensional yang saling berkaitan. Penelitian ini mengungkap bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada aspek teknis-teknologis, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis, sosial, dan kultural dalam ekosistem pendidikan.

Secara spesifik, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan supervisi pendidikan di era digital meliputi empat aspek fundamental. Pertama, aspek **kompetensi digital** yang masih belum merata di antara guru dan kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 10 guru mengalami kesulitan dalam penguasaan platform digital untuk supervisi, dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi pada guru-guru senior. Kondisi ini sesuai dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa kesenjangan literasi digital menjadi penghambat utama efektivitas supervisi digital²⁵. Kedua, aspek **infrastruktur teknologi** yang belum memadai, dimana keterbatasan jaringan internet dan ketersediaan perangkat pendukung menciptakan digital divide dalam pelaksanaan supervisi.

Ketiga, aspek **komunikasi dan relasi profesional** yang mengalami transformasi signifikan. Penelitian ini membuktikan bahwa supervisi digital cenderung mengurangi kedalaman umpan balik dan mengubah dinamika hubungan antara supervisor dan guru. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa 83% responden merasa umpan balik melalui platform digital kurang memuaskan dibandingkan dengan diskusi tatap muka langsung. Keempat, aspek **beban kerja dan administratif** yang meningkat seiring dengan adopsi teknologi. Guru mengalami beban ganda dimana mereka harus menguasai konten pedagogis sekaligus keterampilan teknis digital, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu fokus pada substansi pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan literasi digital yang berkelanjutan dan diferensiasi sesuai dengan tingkat kompetensi guru. Bagi

²⁴ Maulidia Maulidia dkk., "MODEL PENGEMBANGAN STAF YANG EFEKTIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Tarbawi* 11, no. 01 (2023): 47, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i01.73>.

²⁵ Mochamad Nashrullah dkk., "Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 52–59.

pemerintah daerah, diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan infrastruktur digital secara merata di semua sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi model supervisi digital yang lebih adaptif dengan kondisi Indonesia serta penelitian longitudinal untuk memantau perkembangan kapasitas digital stakeholders pendidikan.

REFERENSI

- Adelliani, Namirah, Citra Afny Sucirahayu, dan Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba, 2023.
- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda. *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Ali, Hapzi, Hamdan Hamdan, dan M. Rizky Mahaputra. "Faktor eksternal perceived ease of use dan perceived usefulness pada aplikasi belanja online: Adopsi technology accepted model." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 3 (2022): 587–604. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i3.75>
- Halik, Wahyudin, Lukman Rais, Philipus Nery Marianus Lagan Parera, dan Felix Salmon Wato. "Transformasi Literasi Digital di Papua Barat Daya: Tantangan dan Strategi Pasca Pembentukan Daerah Otonomi Baru." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2025): 385–97. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.4984>
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, dan Ni Ketut Erna Muliastrini. "Pembelajaran era disruptif menuju era society 5.0 (telaah perspektif pendidikan dasar)." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>
- Haqqi, Halifa, dan Hasna Wijayati. *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Hidayat, M. Si, M. Si Hidayat, S. Pd I. Dani Muhammad Jalil, dkk. *Manajemen supervisi pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. DARBOOKS MEDIA, 2025.
- Irawan, Windra. "User Acceptance dan Media Richness pada Video Conference dalam Kehadiran Bersama secaraSosial (Social Co-presence)." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 4, no. 1 (2015): 2. <https://doi.org/10.7454/jki.v4i1.8875>
- Khotimah, Aditya Khoirul. "PENGARUH ADAPTASI IT DAN BEBAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU DIMODERASI OLEH STRESS KERJA." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

Lestari, Bunga Dwiyanti, Hafzh Lazuardi Darmawan, Salman Alfarisy, dkk. *Komunikasi Multimedia Dalam Kehidupan*. Penerbit Adab, 2024.

Maulidia, Maulidia, Nur Azizah Fatiati, dan Ahmad Sulaiman Mahbubi. "MODEL PENGEMBANGAN STAF YANG EFEKTIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Tarbawi* 11, no. 01 (2023): 47. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i01.73>.

Nashrullah, Mochamad, Syaiful Rahman, Abdul Majid, dan Nunuk Hariyati. "Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 52–59. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>

Puspitasari, Ni Luh Gede Dian, Anita Anita, Yuli Wulandari, Warman Warman, dan Masrur Masrur. "Urgensi Supervisi Digital di Era Pasca-Pandemi: Tinjauan Literatur terhadap Teori dan Praktik Supervisi Berbasis Teknologi." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 3 (2025): 1351–60. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i3.1560>

Raprap, Wensly Peniel, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, dkk. *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah di Era Disrupsi*. Star Digital Publishing, 2025.

Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan analisis konten dan analisis tematik." *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68.

Sahudi, Sahudi. "VIRTUAL COACHING DALAM SUPERVISI MANAJERIAL: INOVASI EFISIEN UNTUK PENINGKATAN MUTU MADRASAH DI ERA 4.0." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 240–47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.5091>

Sapiah, Sitti, Abdul Hafid, dan Rudi Hardi. *Hybrid Literacy dan Smart Education: Strategi Mengatasi Kesenjangan Digital*. CV Eureka Media Aksara, 2025.

Shelia, Bet. "EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI ERA KURIKULUM MERDEKA." *Equity In Education Journal* 7, no. 1 (2025): 48–55. <https://doi.org/10.37304/eej.v7i1.21228>

Subroto, Desty Endrawati, Supriandi Supriandi, Rio Wirawan, dan Arief Yanto Rukmana. "Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>

Sugiyanto, Jeconiah, Yenny Luisa Manongga, Sie Ngoh, Landong Siringo, dan Manlian Ronald Adventus. "Transformasi Kepemimpinan Digital di Dunia Pendidikan: Analisis Faktor-Faktor Multiplikasi." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 162–75. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.526>

Sutopo, Dhanny Septimawan. "Merajut Benang Digital: Dialektika Literasi Teknologi dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan Kontemporer." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (2025): 7260–71. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3086>

Utomo, Dwi Priyo, Iis Holisin, Siti Inganah, dan Wiwin Sri Hidayati. *MONOGRAF-EFISIENSI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA: INTEGRASI STRATEGI PENGAJARAN, PERSEPSI MAHASISWA, DAN TEORI BEBAN KOGNITIF DI PENDIDIKAN TINGGI*. UMMPress, 2025.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36715>

Wibowo, Kurniawan Tri, dan MH SH. *Aspek Hukum dalam Dunia Digital*. Sada Kurnia Pustaka, 2025.